

BAB III

OBJEK/SUBJEK PENELITIAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat SLB Negeri Cicendo

Perkumpulan penyelenggaraan pengajaran kepada anak-anak Tuli Bisu di Indonesia didirikan pada tanggal 3 Januari 1930 atas inisiatif Ny. *CM Roelfsema Wesselink* istri Dokter *H.I.Roelfsema*, seorang ahli THT di Indonesia, pada waktu itu di kediaman beliau Jln. Riau No.20 Bandung didirikan sekolah dan srama yang pertama dengan jumlah murid 6 orang kemudian pindah ke *Gude Hosfitaweg* No. 27 Bandung, tidak lama kemudian didatangkan 2(dua) orang guru ahli dari Netherland yaitu Tuan *DW.Bloemink* dari *Nona E Gudberg*, yang kemudian Tuan *DW. Bloemink* diangkat menjadi direktur, berkat kebijakan Tn. *KAR Bosscha* beliau menyerahkan uang sebesar f 50.000 kepada dewan kota praja Bandung pada waktu itu.

Maka pendirian gedung sekolah dan asrama di atas sebidang tanah di desa cicendo, distrik Bandung, Kabupaten Bandung. Karisidenan Priangan di bangun dengan peletakan Batu Pertama oleh Hoogedelgeboren Vrouwe A.C de Jonge, Gebaran Baronesse Van Wassenoar, istri dari Gouverneur Generaal Van Netherlandisch Indie, *Zijne Excellentie Mr. D.C. de Jonge.*” pada tanggal 6 Mei 1933. Pada tanggal 18 Desember 1933 gedung sekolah dan asrama selesai dan di buka secara

resmi, dengan jumlah murid 26 orang diantaranya 6 orang tinggal di luar asrama. Pada tahun 1942 – 1945 gedung sekolah dan asrama dipergunakan oleh tentara Jepang (selama peperangan Jepang) dan setelah peperangan Jepang berakhir lembaga pendidikan sekolah dan asrama dipergunakan untuk klinik bersalin, kemudian pada tanggal 1 Juni 1949 gedung sekolah dan asrama dikembalikan kepada perkumpulan, sehingga sekolah dan asrama bisa diselenggarakan sebagaimana mestinya dan kemudian Kementerian pendidikan dan pengajaran mendatangkan guru ahli dari Nederrland yaitu Jivan Dooran dan disusul oleh Tn. Van Derbeek pada tahun 1949 Tn Jivan Doorn diangkat menjadi Derektur Lembaga LPATB (Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu) tahun 1950.

Kemudian diteruskan oleh Yn. Vander Beek pada bulan Oktober 1951. Pada September 1952 lembaga ini diresmikan sebagai Sekolah Rakyat Latihan Luar Biasa. Tidak lama kemudian pada tahun 1954 Departemen Pendidikan menetapkan lembaga pendidikan untuk para penyandang cacat di Indonesia dinamakan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB B Cicendo Bandung berstatus swasta, yaitu kepunyaan P3ATR yang juga ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi sekolah latihan SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa). Setelah Tn. Van Der Beek pulang ke negeri Belanda, yang menjadi kepala sekolah adalah Bapak Saleh Bratawidjaya BA. Pada tahun 1956 beliau pensiun kemudian dijabat oleh Bapak RA. Suwandi Tirtaatmadja dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1986 dan kepengurusan P3ATR diketuai oleh Gubernur Jenderal Belanda (pada jaman Belanda) setelah perkumpulan diserahkan kepada Republik Indonesia yang menjadi ketua / Derektur

P3ATR dipegang oleh Gubernur Jawa Barat yaitu Bapak R. Moch. Sanusi Harja Dinata, seterusnya secara tradisi yang menjadi ketua / Direktur P3ATR langsung dipegang oleh Gubernur, akan tetapi pada waktu Gubernur Jawa Barat Bapak Solihin GP, tradisi ini berubah karena pada waktu itu Bapak Solihin GP tidak bersedia menjadi ketua / Direktur, maka beliau menunjuk Bapak Irawan Sarpingi (Direktur Taksi 4848) sebagai ketua P3ATR sampai jabatan Gubernur selesai, kemudian Gubernur Jawa Barat Bapak Aang Kunaefi menunjuk Bapak Ir.Encon Padmakusumah menjadi ketua P3ATR.

Pada waktu Bapak Yogi SM menjadi Gubernur, beliau menunjuk Bapak RH. Gartina Dindadipura SH sebagai ketua P3ATR hingga SLB – B P3ATR berubah nama menjadi YP3ATR. Dan Kepala Sekolah SLB – B P3ATR setelah Bapak Saleh Bratawijaya BA pensiun, diganti oleh Bapak RA. Suwandi Tirtaamaja BA beliau pensiun pada tahun 1986 diganti oleh Bapak Drs. Purnama kemudian diganti oleh Bapak Jajuri BA dan diganti oleh Bapak Drs. Suhali kemudian pada tahun 1994 diganti oleh Bapak Uu Sumawinata SPd, karena beliau dimutasi di Sumedang, kemudian diganti oleh Ibu Dra. Kartika kemudian beliau dimutasi di Purwakarta bulan September 2003, maka kemudian diganti oleh Bapak Priyono, S.Pd mulai bulan September 2003 – sampai dengan sekarang.

Hasil Penelitian Relawan VHO Berkebangsaan Belanda yaitu Tn. Frend menyimpulkan bahwa pelayanan pembelajaran di SLB – B YP3ATR Cicendo Bandung. Tidak bisa digabungkan antara Penyandang Tuna Rungu murni dengan Tuna Rungu Plus (Tuna Rungu Plus gangguan lain). Maka pada tahun 1996 SLB – B

YP3ATR dijadikan 2 sekolah SLB, yaitu SLB – B I YP3ATR yang melayani pendidikan Tuna Rungu Murni dan SLB-B II YP3ATR melayani pendidikan Tuna Rungu Plus gangguan lain. Kepala SLB – B YP3ATR pada waktu itu Bapak Uu Sumawinata S.Pd, Kepala SLB – B II YP3ATR Ibu Dra. Elly Srimelinda, Kepala SLB – B I diganti oleh Ibu Dra. Kartika dan Kepala SLB-B II diganti oleh Ibu Dra. Eti Rochaeti dan Kepala SLB – B I diganti Bapak Priyono, S.Pd.

Dengan perubahan zaman dan dengan beberapa kali lembaga ini ada perubahan nama, mulai dari SLB P3ATB (Perkumpulan Penyelenggaraan Pengajaran Anak Tuli Bisu) berubah menjadi LPATB (Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu) kemudian berubah menjadi P3ATR (Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran Anak Tuna Rungu) dan berubah lagi menjadi YP3ATR (Yayasan Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengajaran Anak Tuna Rungu).

Dengan memperhatikan dan melihat Sejarah SLB – B Cicendo yang sangat bersejarah dan mempertahankan cita-cita luhur para pendiri SLB – B Cicendo Bandung, maka keluarga Sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan Komite Sekolah serta orang tua murid dan tokoh masyarakat di Kota Bandung memandang perlu SLB – B Cicendo Bandung harus dipertahankan keberadaannya dan ditingkatkan layanan pendidikannya, dengan cara SLB – B I dan II YP3ATR / P3ATR Dinegerikan (Dikelola oleh Pemerintah). Maka dengan perjuangan yang panjang dan kebersamaan yang tinggi SLB – B I dan II YP3ATR / P3ATR Cicendo Bandung atas dasar pengkajian dari berbagai pihak yang berkompeten dan Rekomendasi dari Gubernur Jawa Barat, dan Surat Keputusan Kepala Dinas

Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Terhitung Mulai Tanggal 2 Januari 2009 SLB B I dan B.II YP3ATR / P3ATR Beralih Status menjadi SLB Negeri Cicendo Kota Bandung dan telah diresmikan pada tanggal 26 Pebruari 2009 oleh Gubernur Jawa Barat.

3.1.2 Visi dan Misi SLB Negeri Cicendo Bandung

3.1.2.1 Visi

SLB Negeri Cicendo sebagai sekolah unggulan dalam menghasikan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompeten berkomunikasi, memiliki kecakapan hidup dan peduli terhadap lingkungan.

3.1.2.2 Misi

1. Memfasilitasi berbagai jalur dan program pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
2. Menjadi lembaga yang memiliki fasilitas memadai untuk menyelenggarakan pendidikan.
3. Memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan profesional.
4. Menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. Melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi total.
6. Mempersiapkan peserta didik yang terampil berkomunikasi dan memiliki berbagai keterampilan vokasional
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, nyaman, bersih dan

tertib.

8. Mewujudkan warga sekolah yang berakhlak mulia dan peduli pada lingkungan.

3.1.3 Prestasi SLB Negeri Cicendo Bandung

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo Bandung memiliki beberapa keterampilan vokasional berbasis kewirausahaan, antara lain : keterampilan tata boga, keterampilan membatik, keterampilan otomotif serta keterampilan komputer. Keterampilan vokasional tersebut bertujuan untuk memberikan *softskill* bagi peserta didik agar dapat menjadi insan yang mandiri saat kembali ke masyarakat. Selama ini SLB Negeri Cicendo telah memiliki berbagai banyak prestasi, khususnya prestasi yang diperoleh dari keterampilan vokasional baik yang bertaraf provinsi hingga nasional telah diperoleh SLB Negeri Cicendo. Selain itu tidak hanya keterampilan vokasional saja yang meraih berbagai prestasi dan penghargaan, program pengembangan diri dari program ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Cicendo pun banyak meraih berbagai prestasi. Program ekstrakurikuler yang ada di SLB Negeri Cicendo antara lain pramuka, kesenian (seni tari, seni pantomim, seni angklung), Modelling/tata rias, serta olah raga (bulutangkis, tenis meja, atletik). Berikut ini data beberapa prestasi yang telah diperoleh SLB Negeri Cicendo Bandung antara lain :

Data Perolehan Prestasi SLB Negeri Cicendo

No	Prestasi	Tingkat	Tahun
1.	Juara 1 Seni Pantomim	Provinsi	2010
2.	Juara 1 Seni Pantomim	Provinsi	2012
3.	Juara 1 Design Grafis	Nasional	2010
4.	Juara 1 Desain Grafis	Provinsi	2010
5.	Juara 1 Desain Grafis	Nasional	2013
6.	Juara 1 Tata Rias	Provinsi	2012
7.	Juara 3 Informasi Teknologi	Nasional	2012
8.	Juara 1 Bulutangkis	Provinsi	2012

Tabel 3.1 Data Perolehan Prestasi SLB Negeri Cicendo

Sumber: Arsip Tata Usaha SLB Negeri Cicendo

Dari data diatas menunjukkan bahwa peserta didik dari SLB Negeri Cicendo memiliki kemampuan yang dapat disejajarkan dengan sekolah normal pada umumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik tidak menjadi alasan atau hambatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang akademik saja tetapi juga keterampilan lain non akademik. Melainkan dapat menjadikan peserta didik meraih prestasi sesuai bidangnya.

3.1.4 Guru SLB Negeri Cicendo Bandung

Guru di SLB B Negeri Cicendo Bandung pun menjadi objek dalam penelitian ini. Guru di sekolah ini sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa Tunarungu dalam proses belajar mengajar. Data guru yang mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung sebagai berikut :

Data Guru SLB Negeri Cicendo

No.	Status	Jumlah	Keterangan
1.	Tenaga Pendidik	29 orang	24 PNS, 5 Sukwan
2.	Tenaga Kependidikan	11 orang	2 PNS, 2 THL, 2 Sukwan, 3 penjaga
Jumlah			40 orang

Tabel 3.2 Data Guru SLB Negeri Cicendo

Sumber : Arsip Tata Usaha SLB Negeri Cicendo Bandung

Dari data tabel guru di atas dapat diketahui guru yang mengajar di SLB B Negeri Cicendo Bandung lebih banyak mempunyai guru yang PNS dan berjenis kelamin perempuan, tetapi staf pengajaran dibantu oleh guru-guru honor. Guru-guru di SLB B Negeri Cicendo Bandung ini banyak yang pindahan dari sekolah luar biasa yang lain, guru-guru di sekolah luar biasa B ini sangat berpengalaman dalam mengajarkan siswa-siswi tunarungu, setiap kelas di sekolah luar biasa B ini dipegang

oleh wali guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan wali kelas seperti layaknya sekolah-sekolah normal pada umumnya. Melalui kasih sayang dan rasa senang lah guru di sekolah luar biasa B Cicendo Bandung ini melakukan interaksi di luar maupun di dalam proses belajar-mengajar dengan gurunya.

3.1.5 Siswa Tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung

Tunarung adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi/tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat (71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim (91dB keatas atau Tuli)⁴

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo ini memiliki data siswa yang bersekolah di SLB Cicendo sebagai berikut :

⁴ <http://tunarungu.com/> (diakses tanggal 24 Maret 2014, pukul 11.18 WIB)

Data Siswa SLB Negeri Cicendo

No	Jenjang Pendidikan	Siswa
1.	TKLB	31 siswa
2.	SDLB	60 siswa
3.	SMPLB	22 siswa
4.	SMALB	23 siswa
Jumlah		136 siswa

Tabel 3.3 Data Siswa SLB Negeri Cicendo

Sumber: Arsip Tata Usaha SLB Negeri Cicendo

Dari tabel 3.2 dapat dilihat bahwa siswa di sekolah luar biasa B Cicendo Bandung ini memiliki 127 siswa yang di dominasi oleh siswa kelas kecil atau sekolah dasar. Tingkatan sekolah di sekolah Luar Biasa B Cicendo Bandung ini dapat di jabarkan sebagai berikut :

- a) TKLB/TKKh Tunarungu Tingkat Rendah : ditekankan pada pengembangan kemampuan senso-motorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi khususnya berbicara dan berbahasa.
- b) SDLB/SDKh Tunarungu kelas tinggi ditekankan pada keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.

- c) SLTPLB/SMPKh Tunarungu ditekankan pada peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keterampilan senso-motorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar dibidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.
- d) SMALB/SMAKh Tunarungu ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar dibidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa dapat melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data penelitian. Subjek penelitian merupakan bagian atau orang yang ahli dan terbiasa dengan fenomena yang peneliti angkat. Subjek menjadi perwakilan yang dapat menggambarkan fenomena penelitian sesuai dengan apa yang dirasakannya. Pengertian subjek penelitian diungkapkan Arikunto yang mengatakan, bahwa “Subjek adalah suatu hal yang menjadi sumber data berupa, *person* (sumber data berupa orang)” (Arikunto, 2002: 107).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang *key informan* terdiri dari 1 orang *key informan* utama dan 1 orang *key informan*

pendukung, dimana dua orang *key informan* ini merupakan guru desain grafis SLB Negeri Cicendo. Pengambilan *informan* ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Dengan mewawancarai *key informan* tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data langsung yang menjadi tujuan awal dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik guru sekolah luar biasa dengan murid. Para *key informan* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ilham Nurriman

Ilham Nurriman merupakan guru keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo. Beliau mengajar sebagai guru keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo hampir 9 tahun lamanya, tepatnya dimulai sejak tahun 2005 lalu. Awalnya pada keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo ini tidak ada materi yang mengajarkan peserta didiknya mengenai desain grafis. Namun dengan kemampuan mengenai desain grafis yang dimiliki oleh bapak Ilham Nurriman, beliau mengajarkan materi mengenai desain grafis, dengan maksud agar materi komputer yang diberikan kepada siswa dapat berkembang. Dengan inisiatif dari bapak Ilham Nuriman inilah kepala sekolah SLB Negeri Cicendo merespon, dan pada akhirnya ditetapkan materi tentang desain grafis pada keterampilan komputer. Dengan kata lain bapak Ilham Nurriman inilah yang menjadi pencetus dari adanya pembelajaran tentang

desain grafis di SLB Negeri Cicendo. Maka dari itu peneliti merasa bahwa bapak Ilham Nurriman merupakan *key informan* utama yang tepat untuk diwawancarai perihal penelitian yang sedang dilakukan.

2. Kasim

Sama dengan bapak Ilham Nurriman, bapak Kasim ini juga merupakan seorang guru keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo. Bapak Kasim ini telah mengajar sebagai guru keterampilan komputer di SLB Negeri Cicendo ini selama hampir 7 tahun lamanya. Beliau mengabdikan dirinya sebagai guru di SLB Negeri Cicendo ini. Dengan lamanya waktu yang dilalui bapak Kasim menjadi seorang guru keterampilan komputer telah banyak pengalaman yang dialami oleh bapak Kasim. Maka dari itu peneliti merasa bahwa bapak Kasim merupakan *key informan* pendukung yang tepat untuk diwawancarai perihal penelitian yang sedang dilakukan

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Istilah penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif (Moleong, 2011:2). Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian

kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke daam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpetatif, ekologis dan deskriptif (Moleong, 2011:3). Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama pengertian mengenai penelitian kualitatif dijelaskan Bogdan dan Taylor yang menyatakan, bahwa:

Kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Moleong, 2011: 4)

Sejalan dengan penerian tersebut adalah definisi yang dipaparkan oleh Kirk dan Miller yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2011:4).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati fenomena (orang, peristiwa, proses, gejala) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami tentang dunia mereka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Salah satu ciri dari metode penelitian kualitatif ini adalah manusia sebagai alat penilitin (manusia sebagai alat penelitian disini adalah peniliti itu sendiri), karena manusia dalam

berinteraksi lebih mudah untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan serta mampu berinteraksi dengan objek lainnya.

Pengertian lain tentang penelitian kualitatif dijelaskan oleh David Williams yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. (Moleong, 2011:5)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, hal tersebut dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Dengan menggunakan latar alamiah fenomena yang ditemukan dapat bersifat nyata dan tidak berubah. Sebelum penelitian dan setelah penelitian fenomenanya tetap sama dan tidak ada yang berubah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Metode tersebut dimanfaatkan oleh peneliti kualitatif untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang yang sedang ditelitinya.

Adapun fungsi dan pemanfaatan dari penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Untuk penelitian konsultatif
4. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses
5. Memahami isu-isu tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang
6. Untuk memahami isu-isu yang sensitif.

7. Untuk keperluan evaluasi.
8. Untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.
10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
11. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
12. Digunakan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap dan persepsi.
13. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
14. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan. dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya. (Moleong, 2011:7)

Dari yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.3.2 Pendekatan Interaksi Simbolik

Dalam metodologi ini penulis menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan interaksi simbolik ini digunakan oleh penulis dikarenakan pendekatan interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia di saat melakukan interaksi sosial ditentahi oleh penafsiran terhadap objek, orang, situasi dan peristiwa, sehingga hal-hal tersebut tidak memiliki pengertiannya sendiri melainkan diberikan kepada

mereka. Disinilah terjadi komunikasi atau pertukaran dan pemaknaan simbol-simbol oleh individu-individu yang tergabung dalam masyarakat.

Komunikasi atau pertukaran serta pemaknaan simbol ini adalah suatu aktivitas ciri khas manusia, yang ternyata merupakan esensi dari interaksi simbolik. Sehingga perspektif interaksionis simbolik memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subjek penelitian dan mengaitkan simbol-simbol dengan dunia sosial tersebut, merekam berbagai situasi perilaku, dan mengungkapkan perubahan dan proses (Denzin dalam Mulyana, 2008:156).

Guru SLB Negeri Cicendo menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan muridnya, dan mengharapkan pengaruh yang ditimbulkan oleh penafsiran atas simbol-simbol tersebut terhadap perilaku muridnya terutama saat proses pembelajaran. Maka, tujuan dari pendekatan interaksi simbolik adalah untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Tujuan lainnya adalah untuk melihat perilaku manusia sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Seperti yang dipaparkan oleh Herbert Blumer (dalam Mulyana, 2008:151) kaum interaksionis harus meneliti apa yang berlangsung “dalam kepala” manusia. Pengamat perilaku manusia harus masuk ke dalam dunia sang aktor dan harus melihat

dunia itu sebagaimana sang aktor melihatnya, karena perilaku sang aktor berlangsung berdasarkan maknanya sendiri yang khusus.

Selain itu, pendekatan interaksi simbolik akan berhasil dipergunakan dalam suatu penelitian kualitatif bila peneliti terlibat secara konsisten dan memiliki kontinuitas dalam mengembangkan penelitiannya. Seperti yang dipaparkan Harbert Blumer (dalam Soeprapto, 2002:151) pendekatan interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dimana dalam penelitian peneliti interaksionisme simbolik harus menempatkan dirinya dalam posisi pelaku yang sedang diteliti dengan tujuan untuk memahami situasi dari sudut pandang pelaku.

3.4 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo yang berada di Jalan Cicendo No. 2 Kel. Babakan Ciamis Kec. Sumur Bandung Kota Bandung. Dengan unit analisisnya adalah kegiatan belajar mengajar di kelas keterampilan komputer SLB Negeri Cicendo.

3.5 Sumber Data

Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer berupa proses kegiatan belajar desain grafis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cicendo. Perolehan data primer ini di dukung dengan melakukan

wawancara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan penulis terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Cidendo kepada muridnya.

2. Data sekunder di dapat dari buku, laporan ilmiah, data internet dan sumber referensi lainnya yang mendukung kebutuhan informasi penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data dari informan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan melalui bentuk percakapan secara lisan maupun tulisan yang digunakan untuk menggali informasi kepada subjek penelitian secara langsung berkenaan dengan pemenuhan data yang dimiliki dan diketahui oleh subjek selaku narasumber penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mengetahui fenomena penelitian dan keterlibatan subjek dalam fenomena secara langsung sehingga dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih lengkap.

Pengertian wawancara dinyatakan Moleong sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut, bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” (Moleong, 2011: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru pelajaran desain grafis SLB Negeri Cicendo bapak Kasim dan bapak Ilham. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dengan secara terbuka. Dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi responden memberikan jawaban sesuai dengan pikiran mereka. Peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap murid yang mengikuti pelajaran desain grafis sebagai pendukung data penelitian.

2 Observasi Berperan Serta (*Participan Observation*)

Dalam observasi ini peneliti melakukan observasi partisipasi pasif yang tak terstruktur dimana observasi tidak dipersiapkan secara sistematis dalam pedoman observasi. Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku dari objek dengan datang ditempat kegiatan orang yang diamati. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan penjelajahan umum, menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan saat proses pembelajaran desain grafis di SLB Negeri Cicendo. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran desain grafis berlangsung.

3 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendukung perolehan informasi dari berbagai literatur buku, karya ilmiah, internet, serta sumber bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan bagi informasi yang telah diterima dari sumber lainnya. Nazir menjelaskan tentang sumber-sumber studi kepustakaan, yaitu “Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll).” (Nazir, 2003: 112).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang digunakan selama dilapangan. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan datang berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2014:91). Adapun analisis data menurut model Miles dan Huberman ini antara lain :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

(Sugiyono, 2014 : 92-99)

3.8 Uji Keabsahan Data

Didalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk menentukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik

triangulasi sebagai uji keabsahan data, yang mana triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 2011:330). Ada empat triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2014:127). Hal ini berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama. Dengan demikian untuk menguji kredibilitas data tentang interaksi simbolik guru dengan murid dalam konteks memberikan pemahaman materi desain grafis, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada guru dan murid pada kelas keterampilan komputer.

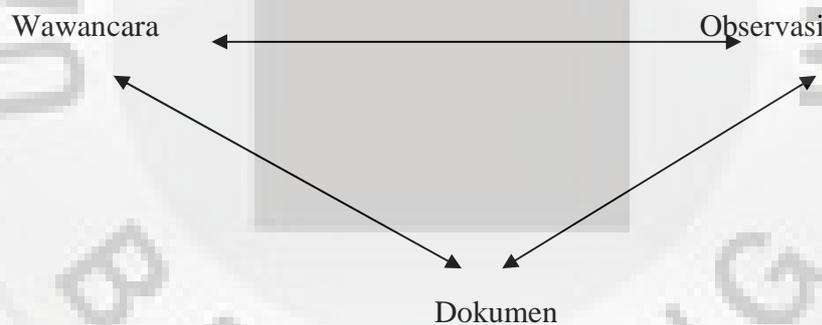
Dari ke dua sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan kedua sumber data tersebut.

Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014:127). Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dari hasil wawancara dan observasi.

Perbandingan yang dilakukan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini data hasil wawancara yang didapat dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dalam kegiatan interaksi simbolik guru SLB cicendo dalam memberikan pemahaman desain grafis dengan observasi yang penulis dapat dari lapangan. Observasi yang dilakukan oleh penulis, dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar desain grafis berlangsung.

Berikut adalah gambar dari triangulasi teknik



Gambar 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data

Sumber: Sugiyono 2014:126